

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses yang fisiologis namun keadaan komplikasi dapat saja terjadi pada saat kehamilan sampai dengan proses persalinan. Salah satu jenis persalinan yang sering terjadi adalah persalinan dengan *sectio caesarea* (Kemenkes, 2016). Dalam 20 tahun terakhir *sectio caesarea* (SC) menjadi trend karena berbagai alasan. Peningkatan ini terjadi karena beberapa sebab yaitu adanya hambatan yang dialami janin maupun ibu, namun tidak sedikit SC dilakukan karena permintaan ibu yang tidak mau melahirkan secara normal karena alasan takut.

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 selama hampir 30 tahun tingkat persalinan dengan *sectio caesarea* menjadi 10% sampai 15% dari semua proses persalinan di negara-negara berkembang (Sherly & Erina, 2016). Angka kelahiran dengan *sectio caesarea* di sebuah negara rata-rata 5-15%, di rumah sakit pemerintah 11% sedangkan di rumah sakit swasta lebih dari 30% (Dwijayanti, Sumarni, Ariyanti, Kebidanan, & Kemenkes, 2013).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan tingkat persalinan di Indonesia pada perempuan umur 10-54 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013, pada tahun 2018 angka persalinan mencapai rata-rata 80% metode persalinan dengan metode *sectio caesarea* pada perempuan 10-54 tahun mencapai rata-rata 17,6% dari total 78,736 kelahiran. Angka persalinan di provinsi Lampung tahun 2018 sekitar 86,0% dengan persalinan normal dan 13,2% dengan tindakan operasi *sectio caesarea*

Pada hasil penelitian oleh Purwati (2014) disebutkan bahwa perdarahan pada luka post *sectio caesarea* karena tidak adanya mobilisasi dini yang mengakibatkan kontraksi uterus lemah sehingga terjadi pelebaran

pembuluh darah yang dapat mengakibatkan perdarahan. Dampaknya nyeri saat pemberian ASI pada bayi, dan kurangnya perawatan bayi, sehingga ASI sebagai makanan terbaik dan mempunyai banyak manfaat bagi bayi tidak dapat diberikan secara optimal (Indriati, 2010). (Mardiatun et al., 2020)

Nyeri yang dirasakan pada *Sectio Caesarea* berasal dari luka yang terdapat dari perut, disebabkan ketika bagian tubuh terluka oleh sayatan akan mengeluarkan berbagai macam substansi intraseluler dilepaskan ke ruang ekstraseluler maka akan mengiritasi nosiseptor. Saraf ini akan merangsang dan bergerak sepanjang serabut saraf atau neurotransmisi yang akan menghasilkan substansi yang disebut dengan neurotransmitter seperti prostaglandin dan epineprin, yang membawa pesan nyeri dari medulla spinalis ditransmisikan ke otak dan dipersepsikan sebagai nyeri. Nyeri biasanya terjadi pada 12 sampai 36 jam setelah pembedahan, dan menurun pada hari ketiga (Judha, 2012).

Terdapat beberapa alternatif terapi nonfarmakologis yang sudah diteliti untuk mengurangi rasa nyeri diantaranya, terapi musik klasik, distraksi, guided imagery, kompres hangat, teknik relaksasi nafas dalam, *efflurage massage*. *Foot massage* juga sebagai alternatif yang dapat memberikan relaksasi untuk pengalihan rasa nyeri

Sebagai alternatif pelayanan manajemen nyeri maka sekarang dikembangkanlah berbagai tindakan non farmakologi atau komplementer untuk penanganan nyeri, yang salah satunya adalah tindakan pemijatan. Teknik pemijatan/ *massage* merupakan salah satu alternatif pilihan penanganan nyeri non farmakologi. Tindakan pemijatan dirasa efektif mengurangi atau menghilangkan rasa tidak nyaman, tindakannya cukup sederhana dan dapat dilakukan oleh diri sendiri atau dengan bantuan orang lain. Teknik *massage* ini efektif untuk mengurangi rasa nyeri akut post operatif (Trisnowiyanto, 2011.)

Beberapa penelitian yang berhubungan dalam menurunkan nyeri pada post sectio adalah penelitian oleh Movarid I et al. (2015) dengan judul *The Effect of Hand and Foot Massage on Post-Cesarean Pain and Anxiety* dimana nyeri post operasi dan kecemasan dapat dikurangi dengan foot and hand massage. Dalam penelitian Abbaspoor, (2013) dengan judul *Effect of Foot and Hand Massage In Post-Sectio caesareaean Section Pain Control A Randomized Control Trial* menjelaskan bahwa pijat kaki dan tangan dapat dianggap sebagai metode pelengkap untuk mengurangi rasa sakit dari operasi sesar secara efektif serta untuk mengurangi jumlah obat dan efek sampingnya.

Untuk penanganan non farmakologi nyeri post operasi abdomen, *foot massage* merupakan salah satu pilihan, karena di daerah kaki banyak terdapat saraf-saraf yang terhubung ke organ dalam, tindakan dapat diberikan saat pasien terlentang dan minimal melakukan pergerakan daerah abdomen untuk mengurangi rasa nyeri. Pelaksanaan *foot massage* dapat dilakukan pada 24-48 jam post operasi, dan setelah 5 jam pemberian injeksi ketorolac, di mana pada saat itu pasien kemungkinan mengalami nyeri terkait dengan waktu paruh obat ketorolac 5 jam dari waktu pemberian. *Foot massage* menjadi salah satu tindakan massage yang dikembangkan dan diimplementasikan di rumah sakit dalam manajemen nyeri non farmakologi (Petpichetchian & Chongchareon, 2013).

*Foot Massage* merupakan manipulasi jaringan ikat melalui pukulan, gosokan atau meremas untuk memberikan dampak pada peningkatan sirkulasi, memperbaiki sifat otot dan memberikan efek relaksasi (Potter & Perry, 2011). Manfaat dari *foot massage* sebagai mekanisme modulasi nyeri yang dipublikasikan untuk menghambat rasa sakit dan untuk memblokir transmisi impuls nyeri sehingga menghasilkan analgetik dan nyeri yang dirasakan setelah operasi diharapkan berkurang (Chanif, 2012). Muhammad (2014), mengatakan bahwa *foot massage* ini efektif mengurangi nyeri post pembedahan.

Menurut Petpichetchian & Chongchareon (2013) ada lima teknik *foot massage*, yaitu: *effleurage*, *petrissage*, *tapotement*, *vibration* dan *friction*. Kelima teknik ini mampu menstimulasi nervus (A-Beta) di kaki dan lapisan kulit yang berisi tactile dan reseptor. Kemudian reseptor mengirimkan impuls nervus ke pusat nervus. Sistem gate control diaktivasi melalui inhibitor interneuron di mana rangsangan interneuron dihambat, hasilnya fungsi inhibisi dari T-cell menutup gerbang. Pesan nyeri tidak ditransmisikan ke nervus sistem pusat. Oleh karena itu, otak tidak menerima pesan nyeri, sehingga nyeri tidak diinterpretasikan. Teknik *foot massage* akan efektif bila dilakukan dengan durasi waktu pemberian 5-20 menit dengan frekuensi pemberian 1 sampai 2 kali (Petpichetchian & Chongchareon, 2013), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto, Hadisaputro, & Supriyadi (2015) yang menyatakan bahwa *foot hand massage* yang diberikan 4 kali selama 20 menit dalam 2 hari dapat menurunkan intensitas nyeri pada klien dengan Infark Miokard.

Perbedaan yang akan diteliti dengan peneliti sebelumnya adalah dari metode dan teknik *massage* yang akan dilakukan yaitu metode penelitian saya menggunakan quasi ekperimen dengan rancangan pretes posttes with control grup. Untuk kelompok intervensi menggunakan *foot massage* untuk penurunan intensitas nyeri sedangkan untuk kelompok kontrol yaitu dengan menggunakan intervensi nafas dalam untuk penuruna intensitas nyeri. Dan taknik *massage* yang digunakan yaitu menggunakan teknik *Eflourage* (gosokan) dan *Petrissage* ( pijatan).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh pemberian *foot massage* terhadap penurunan intensitas nyeri di ruang rawat inp RSIA AMC Kota Metro”

## **B. Rumusan masalah**

Apakah adanya pengaruh pemberian *foot massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi *section caesarea* di ruang rawat inap RSIA AMC Kota Metro ?

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *foot massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *section caesarea* di ruang rawat inap

### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Diketahui rata-rata penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* sebelum dan sesudah pemberian *foot massage* pada kelompok intervensi
- b. Diketahui perbedaan penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* sebelum dan sesudah pemberian *foot massage* pada kelompok intervensi
- c. Diketahui rata-rata penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* sebelum dan sesudah pemberian *foot massage* pada kelompok kontrol
- d. Diketahui perbedaan penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* sebelum dan sesudah pemberian *foot massage* pada kelompok kontrol
- e. Diketahui pengaruh *foot massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea*

#### **D. Manfaat**

##### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan atau perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi *section caesarea* dengan melakukan pemberian *foot massage*.

##### b. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi masukan yang bisa di gunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya pada pasien pasca operasi sehingga dapat mengurangi nyeri akibat post operasi *sectio caesarea* dengan menjadikan *foot massage* sebagai salah satu metode untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien pasca operasi *section caesarea* di ruang kebidanan.

#### **E. Ruang lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mengenai pengaruh perngaruh pemberian *foot massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post post operasi *section caesarea* di ruang rawat inap RSAI AMC Koata Metro 2021. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pasien post operasi *sectio caesarea* di ruang rawat inap RSIA AMC Kota Metro. Peneltian ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen*